

ANALISIS LITERATUR PENDIDIKAN KONSELOR KRISTEN DALAM PERSPEKTIF MATIUS 28 JADIKANLAH SEMUA BANGSA MURID-KU

Kristina ¹⁾, Mawar P. Parante ²⁾, Ritayani Liling ³⁾, Jendri Dappa ⁴⁾, Stefani A. Tangke ⁵⁾

Jurusan Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja ¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾

Alamat e-mail: kristina27kd@gmail.com ¹⁾, mawarpparante@gmail.com ²⁾,
ritayanililing301@gmail.com ³⁾, jendridappa@gmail.com ⁴⁾, stefaniandarias9@gmail.com ⁵⁾

Abstract

Counseling education in a Christian context faces challenges in integrating faith values with modern psychological principles, as well as the limited number of applicable and contextual models for the religious and pluralistic Indonesian setting. This problem is exacerbated by the lack of a solid theoretical framework to integrate secular counseling approaches with biblical values. This study aims to analyze the theoretical concept of counseling education in a Christian perspective that integrates biblical principles with contemporary counseling theory, and to construct a Christian counseling education model that is applicable and contextual for Christian educational institutions in Indonesia. The study used a qualitative approach with a literature study method, data collection through comprehensive literature analysis, and analysis using the Miles and Huberman interactive model. The results of the study indicate that counseling education in a Christian perspective has a strong theological foundation based on the concept of Imago Dei, the principle of discipleship, and the love of Christ that can be integrated with contemporary counseling theory through a synthesis of pastoral counseling. The holistic model formulated integrates intellectual, emotional, social, and spiritual development with implementation strategies that include the development of dual competencies of educators and a community support system of faith that is contextualized with Indonesian cultural values, so that it has high adaptability to answer the challenges of a pluralistic society while maintaining the integrity of the Christian faith.

Article History

Submitted: 16 Juni 2025

Accepted: 19 Juni 2025

Published: 20 Juni 2025

Key Words

counseling education, Christian perspective, holistic model, Indonesian contextualization, faith-psychology integration.

Abstrak

Pendidikan konseling dalam konteks Kristen menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan prinsip-prinsip psikologi modern, serta masih terbatasnya model yang aplikatif dan kontekstual untuk setting Indonesia yang religius dan pluralistik. Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya kerangka teoretis yang solid untuk mengintegrasikan pendekatan konseling sekuler dengan nilai-nilai Alkitabiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teoretis pendidikan konseling dalam perspektif Kristen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan teori konseling kontemporer, serta mengonstruksi model pendidikan konseling Kristen yang aplikatif dan kontekstual untuk institusi pendidikan Kristen di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, pengumpulan data melalui analisis literatur komprehensif, dan analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan konseling dalam perspektif Kristen memiliki fondasi teologis yang kuat berdasarkan konsep Imago Dei, prinsip pemuridan, dan kasih Kristus yang dapat diintegrasikan dengan teori konseling kontemporer melalui sintesis konseling pastoral. Model holistik yang dirumuskan mengintegrasikan pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dengan strategi implementasi yang mencakup pengembangan kompetensi ganda pendidik dan sistem dukungan komunitas iman yang terkontekstualisasi dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga memiliki adaptabilitas tinggi untuk menjawab tantangan masyarakat pluralistik sambil mempertahankan integritas iman Kristen.

Sejarah Artikel

Submitted: 16 Juni 2025

Accepted: 19 Juni 2025

Published: 20 Juni 2025

Kata Kunci

pendidikan konseling, perspektif Kristen, model holistik, kontekstualisasi Indonesia, integrasi iman-psikologi.

Pendahuluan

Pendidikan konseling merupakan bidang interdisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan dengan praktik konseling untuk memfasilitasi pertumbuhan holistik individu. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan konseling bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan pendidikan konseling telah mengalami evolusi signifikan, dari model konvensional yang bersifat direktif menuju pendekatan yang lebih humanistik dan integratif. Perkembangan ini semakin relevan dalam era digital dan Society 5.0, di mana teknologi dan perubahan sosial memberikan dampak mendalam terhadap cara manusia belajar, berinteraksi, dan mengembangkan diri (Jepriannuis, 2024).

Dalam konteks pendidikan Kristen, pendidikan konseling memiliki dimensi yang lebih kompleks karena harus mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan prinsip-prinsip psikologi dan pedagogi modern. Telaumbanua (2020) menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, di mana pendidik tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan tetapi juga membimbing peserta didik dalam pertumbuhan spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Budiya (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen memerlukan pendekatan psikologis yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Integrasi antara pendidikan, konseling, dan nilai-nilai Kristen menjadi penting karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang utuh, memiliki dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual yang saling berkaitan.

Konsep pendidikan konseling dalam perspektif Kristen tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang pemuridan sebagai proses transformasi kehidupan. Darmawan (2019) menjelaskan bahwa pemuridan merupakan tugas fundamental gereja yang melibatkan proses pengajaran, pembimbingan, dan pembentukan karakter berdasarkan Matius 28:18-20. Pemuridan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada transformasi hidup yang menyeluruh. Nainpu (2017) memperluas konsep ini dengan mengusulkan pendekatan konseling pastoral sebagai metode pemuridan, yang mengintegrasikan pembimbingan spiritual dengan prinsip-prinsip konseling untuk membantu individu mencapai kedewasaan dalam Kristus. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang empatik dan transformatif dalam proses pendidikan dan konseling.

Namun, implementasi pendidikan konseling dalam konteks Kristen menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Saleleubaja et al. (2023) mengidentifikasi bahwa banyak remaja gereja mengalami krisis motivasi spiritual akibat pengaruh era digital dan kurangnya pendampingan yang efektif. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa minat kaum muda untuk terlibat dalam pelayanan penginjilan masih rendah, yang mengindikasikan adanya gap dalam proses pembinaan dan konseling spiritual. Lebih lanjut, Betu dan Arifianto (2020) menyoroti bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sering kali belum optimal dalam menjalankan peran sebagai konselor spiritual karena keterbatasan kompetensi dan pemahaman tentang integrasi pendidikan dengan konseling pastoral.

Permasalahan lain yang muncul adalah adanya dikotomi antara pendekatan konseling sekuler dengan konseling berbasis iman. Takaredas (2024) mengangkat isu tentang tantangan pendidikan agama Kristen di era kecerdasan buatan, di mana pendakota harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual tanpa kehilangan esensi iman. Sementara itu, Santoso (2019) mengidentifikasi bahwa banyak hamba Tuhan yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas penggembalaan karena kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip

konseling yang efektif. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan konseling yang dapat menjembatani gap antara teori dan praktik dalam konteks pelayanan Kristen.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan konseling dalam konteks Kristen. Samben dan Christian (2021) meneliti pentingnya kasih Kristus sebagai landasan dalam pendisiplinan siswa, yang menunjukkan relevansi nilai-nilai Kristen dalam praktik konseling pendidikan. Purba dan Simoran (2019) mengkaji pembentukan kerohanian mahasiswa melalui program spiritual, yang memberikan insight tentang efektivitas pendekatan holistik dalam pendidikan tinggi Kristen. Rusli (2023) mengembangkan model misi gereja dalam menghadapi ajaran sesat, yang relevan dengan pengembangan strategi konseling preventif dalam konteks pendidikan Kristen. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat gap dalam hal integrasi komprehensif antara teori pendidikan konseling dengan praktik pelayanan Kristen yang sesuai dengan konteks Indonesia.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teoretis yang mengintegrasikan pendidikan konseling dengan prinsip-prinsip pemuridan Kristen dalam konteks budaya Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas aspek-aspek terpisah, penelitian ini berupaya mengonstruksi model pendidikan konseling yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan teori konseling modern dengan nilai-nilai Alkitabiah, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik namun religious. Kebaruan lainnya adalah fokus pada pengembangan kompetensi pendidik Kristen sebagai konselor yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam proses pendampingan.

Urgensi penelitian ini didorong oleh beberapa faktor kritis. Pertama, meningkatnya kompleksitas masalah yang dihadapi generasi muda Kristen di era digital memerlukan pendekatan konseling yang tidak hanya kompeten secara psikologis tetapi juga kuat secara spiritual. Kedua, tuntutan profesionalisme dalam dunia pendidikan Kristen mengharuskan pendidik untuk memiliki kompetensi ganda sebagai educator sekaligus counselor yang efektif. Ketiga, kebutuhan akan model pendidikan konseling yang autentik Kristen namun tetap ilmiah menjadi semakin mendesak untuk menjawab tantangan sekularisasi dalam dunia pendidikan. Keempat, perlunya standarisasi dan sistematisasi praktik konseling dalam institusi pendidikan Kristen untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan *outcomes* pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk mencapai dua tujuan utama. Pertama, menganalisis konsep teoretis pendidikan konseling dalam perspektif Kristen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan teori konseling kontemporer. Analisis ini akan mengeksplorasi landasan teologis, psikologis, dan pedagogis yang dapat menjadi *foundation* bagi pengembangan praktik pendidikan konseling yang autentik Kristen. Kedua, mengonstruksi model pendidikan konseling Kristen yang aplikatif dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas pelayanan pendidikan dalam institusi Kristen di Indonesia. Model ini akan mencakup *framework* konseptual, strategi implementasi, dan indikator evaluasi yang dapat digunakan oleh praktisi pendidikan Kristen dalam mengembangkan program konseling yang holistik dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konsep pendidikan konseling dalam perspektif Kristen melalui analisis literatur yang komprehensif. Creswell (2014)

menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan, yang dalam konteks penelitian ini digunakan untuk menganalisis konsep teoretis dan mengkonstruksi model pendidikan konseling Kristen berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019) bahwa metode pengumpulan data pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan, di mana dalam penelitian ini meliputi analisis terhadap buku-buku teologi, jurnal pendidikan Kristen, artikel konseling pastoral, dan sumber-sumber Alkitabiah yang berkaitan dengan pemuridan dan konseling. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), di mana proses reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikumpulkan, penyajian data dilakukan melalui kategorisasi konsep-konsep teoretis dan praktis pendidikan konseling Kristen, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis temuan-temuan untuk mengkonstruksi *framework* model yang komprehensif dan aplikatif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Konsep Teoretis Pendidikan Konseling dalam Perspektif Kristen

1. Landasan Teologis Pendidikan Konseling Kristen

Landasan teologis pendidikan konseling Kristen dibangun atas pemahaman fundamental tentang manusia sebagai citra Allah yang memiliki dimensi holistik dan panggilan untuk mengalami pemulihan melalui kasih Kristus. Konsep *Imago Dei* menjadi fondasi antropologi konseling yang memberikan dignitas dan nilai intrinsik kepada setiap individu, terlepas dari kondisi psikologis atau spiritual yang dihadapi. Telaumbanua (2020) menegaskan bahwa pemahaman tentang manusia sebagai citra Allah memberikan perspektif unik dalam pendidikan karakter, di mana setiap peserta didik memiliki potensi ilahi yang dapat dikembangkan melalui proses transformatif. Budiyan (2020) menambahkan bahwa prinsip-prinsip psikologi yang tidak bertentangan dengan Alkitab dapat digunakan sebagai wahyu umum Tuhan dalam memahami kompleksitas manusia yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan spiritual secara terintegrasi.

Prinsip pemuridan sebagai kerangka kerja konseling didasarkan pada analisis Matius 28:18-20 yang menunjukkan bahwa Amanat Agung bukan hanya tentang pemberitaan Injil tetapi juga tentang proses pembentukan murid yang komprehensif. Darmawan (2019) menganalisis bahwa kata "jadikanlah murid" mengindikasikan proses berkelanjutan yang melibatkan pengajaran, pembimbingan, dan transformasi karakter melalui pendampingan intensif. Dalam konteks konseling, proses pemuridan ini dapat diinterpretasikan sebagai perjalanan pembentukan spiritual yang memerlukan bimbingan sabar dan pemodelan yang konsisten. Nainupu (2017) menjelaskan bahwa pemuridan melalui pendekatan konseling pastoral bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis terhadap dosa, mewujudkan pemulihan, dan mendorong pertumbuhan rohani menuju kedewasaan dalam Kristus. Peran Roh Kudus dalam proses konseling dan pemuridan menjadi ciri khas yang membedakan konseling Kristen dari pendekatan sekuler, karena memberikan dimensi supernatural yang memungkinkan terobosan dan penyembuhan yang melampaui kemampuan manusiawi.

Kasih Kristus sebagai landasan relasional memberikan kualitas hubungan yang unik dalam konseling Kristen, di mana kasih agape menjadi fondasi hubungan konselor-klien yang melibatkan komitmen tanpa syarat terhadap kebaikan tertinggi klien. Samben dan Christian (2021) menganalisis bahwa kasih Kristus bukan hanya sentimen emosional tetapi tindakan konkret yang melibatkan komitmen untuk pertumbuhan klien, bahkan ketika hal tersebut memerlukan konfrontasi atau disiplin yang membangun. Prinsip penerimaan tanpa syarat dalam perspektif Kristen memiliki fondasi teologis yang kuat berdasarkan penerimaan Allah terhadap manusia berdosa melalui kasih karunia, yang dalam konteks konseling berarti konselor menerima klien apa adanya sambil tetap berkomitmen membantu mereka mencapai potensi penuh sebagai citra Allah. Konsep pengampunan dan pemulihan memberikan dimensi terapeutik yang kuat dalam mengatasi rasa bersalah, malu, dan hubungan yang rusak, sebagaimana ditekankan Santoso (2019) bahwa pelayanan konseling yang efektif harus mengintegrasikan prinsip pengampunan sebagai jalan menuju penyembuhan dan pemulihan.

2. Integrasi Teori Konseling Kontemporer dengan Nilai-nilai Alkitabiah

Integrasi teori konseling kontemporer dengan nilai-nilai Alkitabiah menunjukkan kemungkinan sintesis yang konstruktif antara wawasan psikologis modern dengan kebenaran spiritual, khususnya dalam pendekatan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap martabat dan nilai manusia. Budiyan (2020) menganalisis bahwa prinsip-prinsip psikologi yang tidak bertentangan dengan Alkitab dapat digunakan sebagai wahyu umum Tuhan, termasuk pendekatan humanistik yang menekankan nilai intrinsik manusia yang sejalan dengan pemahaman tentang manusia sebagai citra Allah. Namun, perbedaan fundamental terletak pada sumber martabat manusia, di mana perspektif humanistik mendasarkan pada sifat manusia yang inheren, sedangkan perspektif Kristen mendasarkan pada status manusia sebagai citra Allah. Konsep aktualisasi diri dalam perspektif Kristen melampaui pertumbuhan yang berpusat pada diri menuju pelayanan yang berpusat pada orang lain, yang mengintegrasikan kepuasan pribadi dengan panggilan ilahi.

Pendekatan kognitif-*behavioral* dalam kerangka iman menunjukkan paralel yang mencolok antara transformasi pola pikir sebagaimana disebutkan dalam Roma 12:2 dengan restrukturisasi kognitif dalam terapi kognitif-*behavioral*. Duha (2020) menganalisis bahwa ajaran sehat dalam konteks Kristen melibatkan pembaharuan pikiran yang mengubah pandangan dunia dan pola perilaku melalui proses spiritual pembaharuan. Dalam konseling Kristen, restrukturisasi kognitif bukan hanya teknik untuk menantang pikiran yang irasional tetapi juga proses spiritual untuk menyelaraskan pola pikir dengan kebenaran Firman Allah. Prinsip pertobatan dan perubahan perilaku memberikan fondasi yang solid untuk intervensi *behavioral*, sebagaimana dijelaskan Baskoro (2021) bahwa pemuridan melibatkan perubahan konkret dalam gaya hidup dan pola perilaku yang mencerminkan identitas baru dalam Kristus. Peran Firman Tuhan dalam terapi kognitif memberikan elemen khas dalam konseling Kristen yang melampaui hikmat manusia, karena Alkitab memiliki kuasa untuk membedakan pikiran dan maksud hati.

Konseling pastoral sebagai sintesis teologis-psikologis menunjukkan integrasi yang canggih antara pemahaman teologis dengan wawasan psikologis dalam pelayanan kepedulian. Nainupu (2017) mendefinisikan konseling pastoral sebagai pendekatan pemuridan yang mengintegrasikan doa, Alkitab, penilaian spiritual, dan refleksi teologis dalam proses terapeutik. Perbedaan dengan konseling sekuler terletak pada kerangka teologis, integrasi sumber daya spiritual, dan tujuan akhir yang meliputi pembentukan spiritual dan tujuan Kerajaan Allah selain kesejahteraan pribadi. Saleleubaja et al. (2023) mengidentifikasi bahwa gembala memiliki peran

ganda sebagai pemimpin spiritual sekaligus konselor yang memerlukan kompetensi dalam domain teologis dan psikologis. Kompetensi ganda ini memerlukan penguasaan teori dan teknik konseling sekaligus pemahaman mendalam tentang Alkitab, teologi, dan prinsip-prinsip pembentukan spiritual, yang memerlukan kebijaksanaan untuk mengetahui kapan menggunakan wawasan psikologis dan kapan mengandalkan terutama pada sumber daya spiritual.

3. Dimensi Spiritual dalam Proses Konseling Pendidikan

Dimensi spiritual dalam proses konseling pendidikan mencakup spiritualitas sebagai sumber daya konseling yang memberikan akses kepada hikmat ilahi dan intervensi supernatural dalam hubungan terapeutik. Peran doa dalam proses konseling memberikan dimensi transenden yang memungkinkan komunikasi berkelanjutan dengan Allah untuk mendapatkan wawasan, arahan, dan pemberdayaan dalam proses konseling. Silalahi et al. (2022) menganalisis pentingnya sumber daya spiritual dalam menumbuhkan motivasi dan transformasi dalam kehidupan jemaat, yang mencakup doa sebagai praktik fundamental. Penggunaan Alkitab sebagai sumber hikmat dalam konseling memerlukan keterampilan hermeneutik dan kepekaan pastoral untuk menerapkan Alkitab secara tepat dalam konteks terapeutik, sebagaimana ditekankan Duha (2020) bahwa ajaran sehat harus didasarkan pada Firman Allah sebagai fondasi kehidupan dan pelayanan. Komunitas iman sebagai sistem dukungan memberikan sumber daya sosial dan spiritual yang esensial untuk penyembuhan dan pertumbuhan yang berkelanjutan, di mana integrasi dengan komunitas iman memungkinkan klien mengalami penerimaan, akuntabilitas, dan dukungan berkelanjutan yang melanjutkan kerja terapeutik.

Konsep panggilan dan tujuan dalam konseling pendidikan memberikan kerangka kerja yang bermakna untuk mengatasi pertanyaan tentang identitas, arah, dan signifikansi dalam kehidupan klien. Mawikere et al. (2024) menekankan bahwa hakikat pendidikan Kristen meliputi membantu siswa menemukan panggilan unik dan kontribusi mereka dalam Kerajaan Allah. Dalam proses konseling, eksplorasi panggilan melibatkan *discernment* terhadap karunia, *passion*, peluang, dan pimpinan ilahi yang dapat memberikan arah yang jelas untuk keputusan hidup. Pengembangan talenta dan karunia spiritual dalam konteks konseling pendidikan melibatkan identifikasi, kultivasi, dan penerapan kemampuan yang diberikan Allah untuk kepuasan pribadi dan pelayanan kepada orang lain. Baskoro (2021) menganalisis bahwa pemuridan yang efektif melibatkan pemberdayaan karunia spiritual dan talenta alami untuk tujuan Kerajaan Allah, di mana pengembangan talenta menjadi intervensi terapeutik yang dapat membangun harga diri, memberikan arah, dan menciptakan peluang untuk kontribusi yang bermakna.

Integrasi visi pribadi dengan misi Kerajaan Allah memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk perencanaan hidup dan pengambilan keputusan dalam proses konseling yang membantu klien mengembangkan visi pribadi yang selaras dengan tujuan Allah. Jepriannuis (2024) menganalisis bahwa revitalisasi pelayanan gereja di era *Society 5.0* memerlukan integrasi antara visi pribadi dengan misi Kerajaan yang dapat menjawab tantangan kontemporer. Dalam konteks konseling pendidikan, integrasi ini membantu klien melihat tujuan pribadi mereka dalam konteks yang lebih besar, yang dapat memberikan motivasi dan makna untuk pilihan akademik, karier, dan hidup. Mumu (2025) mengidentifikasi bahwa remaja yang mengalami krisis identitas di era digital memerlukan pendekatan pendidikan pastoral yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen dengan konseling pastoral untuk memberikan solusi holistik yang memperkuat pemahaman dan membimbing secara personal dalam menghadapi tantangan era digital.

Konstruksi Model Pendidikan Konseling Kristen yang Aplikatif dan Kontekstual

1. Framework Konseptual Model Pendidikan Konseling Kristen

Framework konseptual model pendidikan konseling Kristen dibangun atas filosofi dasar yang mengintegrasikan pengembangan holistik manusia dengan pendekatan transformatif berbasis iman dalam konteks budaya Indonesia yang religius. Telaumbanua (2020) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus memperhatikan pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara terintegrasi. Filosofi holistik ini menolak dikotomi antara aspek akademik dan spiritual, sebaliknya mengakui bahwa manusia sebagai citra Allah memerlukan pembinaan yang menyeluruh untuk mencapai potensi penuhnya. Budiyan (2020) menambahkan bahwa pendidikan Kristen di sekolah bertujuan untuk membawa murid-murid menjadi murid Tuhan Yesus, di mana mereka dibawa untuk berjumpa pribadi dengan Kristus dan mengalami keserupaan dengan-Nya. Pendekatan transformatif berbasis iman ini membedakan model konseling Kristen dari pendekatan sekuler karena berorientasi pada perubahan fundamental yang dimungkinkan melalui regenerasi dan karya Roh Kudus, bukan sekadar modifikasi perilaku atau adaptasi psikologis.

Komponen inti model ini mencakup penilaian holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, strategi intervensi berbasis nilai Kristen, dan evaluasi berkelanjutan dalam komunitas iman. Mawikere et al. (2024) menekankan bahwa hakikat pendidikan Kristen meliputi pembentukan karakter holistik, pembangunan tanggung jawab sosial, dan pusat transformasi spiritual yang memerlukan pendekatan komprehensif dalam asesmen dan intervensi. Penilaian holistik dalam model ini tidak hanya mengukur aspek psikologis dan akademik tetapi juga mengevaluasi pertumbuhan spiritual, kematangan iman, dan pengintegrasian nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Nainupu (2017) menjelaskan bahwa konseling pastoral sebagai pendekatan pemuridan harus melibatkan asesmen spiritual yang mendalam untuk memahami kondisi rohani klien dan merancang intervensi yang tepat. Strategi intervensi berbasis nilai Kristen mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan teknik konseling yang terbukti efektif, sementara evaluasi dalam komunitas iman memastikan bahwa pertumbuhan individu terjadi dalam konteks relasional yang mendukung dan akuntabel.

Karakteristik unik model ini terletak pada integrasi ibadah, pembelajaran, dan konseling dalam satu kesatuan yang koheren, peran *mentoring* dan pemuridan, serta pendekatan konseling berbasis komunitas. Baskoro (2021) menganalisis bahwa pemuridan dalam konsep teologi Pentakosta memerlukan integrasi antara pengalaman ibadah, pembelajaran firman, dan pembinaan pribadi yang intensif untuk menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Integrasi ibadah, pembelajaran, dan konseling menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transformasi spiritual karena memungkinkan individu mengalami kehadiran Allah, memperoleh pemahaman kebenaran, dan menerima bimbingan personal secara simultan. Peran *mentoring* dan pemuridan memberikan dimensi relasional yang kuat dalam proses konseling, di mana konselor tidak hanya berfungsi sebagai terapis profesional tetapi juga sebagai mentor spiritual yang berkomitmen untuk pertumbuhan jangka panjang klien. Pendekatan berbasis komunitas mengakui bahwa penyembuhan dan pertumbuhan terjadi paling efektif dalam konteks komunitas iman yang mendukung, di mana individu dapat mengalami penerimaan, akuntabilitas, dan pelayanan bersama.

2. Strategi Implementasi dalam Institusi Pendidikan Kristen

Strategi implementasi model pendidikan konseling Kristen dalam institusi pendidikan memerlukan pengembangan kompetensi ganda pendidik sebagai konselor yang menguasai

keterampilan pedagogis dan konseling sekaligus mengalami pembentukan spiritual yang mendalam. Santoso (2019) menegaskan bahwa pelayanan hamba Tuhan dalam tugas pengembalaan memerlukan kemurnian dan konsistensi dalam menjaga diri sesuai dengan Alkitab sebagai sumber perilaku dan standar kehidupan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pendidik Kristen harus mengalami transformasi personal yang autentik sebelum dapat membimbing transformasi orang lain. Betu dan Arifianto (2020) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus agar setiap ajaran yang diberikan dapat dimengerti dan diimplementasikan oleh peserta didik. Program pelatihan untuk pendidik Kristen harus mencakup tidak hanya pengembangan keterampilan konseling tetapi juga pendalaman spiritual, pemahaman teologi praktis, dan kemampuan mengintegrasikan iman dengan praktik konseling profesional.

Struktur organisasional dan operasional yang efektif memerlukan integrasi konseling dalam kurikulum pendidikan, sistem rujukan yang jelas dengan tim pastoral, dan protokol etis yang sesuai dengan nilai-nilai iman. Duha (2020) menekankan bahwa guru agama Kristen harus mengajarkan ajaran sehat berdasarkan Firman Allah sebagai dasar kehidupan, yang dalam konteks konseling berarti semua intervensi dan strategi harus didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Integrasi konseling dalam kurikulum tidak berarti menambahkan mata pelajaran baru tetapi mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler. Sistem rujukan dengan tim pastoral memastikan bahwa kasus-kasus yang memerlukan penanganan khusus dapat ditangani oleh konselor yang lebih berpengalaman atau pemimpin spiritual yang memiliki otoritas pastoral. Protokol etis dalam konseling berbasis iman harus mempertimbangkan tidak hanya standar profesional konseling tetapi juga prinsip-prinsip etika Kristen yang menekankan integritas, kerahasiaan, dan kesejahteraan klien dalam perspektif kekal.

Pengembangan sumber daya dan sistem dukungan mencakup materi konseling berbasis Alkitab, konseling sebaya dan terapi kelompok dalam komunitas iman, serta keterlibatan aktif orang tua dan gereja dalam proses konseling. Purba dan Simoran (2019) menunjukkan bahwa pembentukan kerohanian mahasiswa yang efektif terjadi melalui kombinasi persekutuan, kelompok tumbuh bersama, dan persekutuan pribadi dengan Tuhan yang dirancang secara sistematis. Materi konseling berbasis Alkitab harus dikembangkan secara kontekstual yang mempertimbangkan budaya Indonesia dan kebutuhan spesifik komunitas pendidikan Kristen. Konseling sebaya dan terapi kelompok dalam komunitas iman memberikan dinamika yang unik karena melibatkan dimensi persekutuan dan saling mendukung yang melampaui hubungan terapeutik profesional. Saleleubaja et al. (2023) mengidentifikasi pentingnya peran gembala dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan remaja, yang dalam konteks pendidikan dapat diperluas melalui keterlibatan orang tua dan gereja sebagai sistem dukungan yang komprehensif untuk memastikan kontinuitas pembinaan di luar lingkungan sekolah.

3. Kontekstualisasi Model untuk Setting Indonesia

Kontekstualisasi model pendidikan konseling Kristen untuk setting Indonesia memerlukan adaptasi budaya lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai kekeluargaan dalam konseling komunal, wisdom lokal yang kompatibel dengan iman Kristen, dan pendekatan kolektif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Mumu (2025) menganalisis bahwa pendekatan pendidikan pastoral harus mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam memberikan solusi bagi krisis identitas remaja di era digital. Nilai-nilai kekeluargaan dalam budaya Indonesia dapat diintegrasikan dalam konseling komunal yang melibatkan keluarga besar, tokoh masyarakat, dan

pemimpin agama dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan. Wisdom lokal yang kompatibel dengan iman Kristen, seperti konsep gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap orang tua, dapat digunakan sebagai jembatan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Kristen dalam bahasa budaya yang familiar. Pendekatan kolektif yang menekankan harmoni komunitas dan tanggung jawab bersama lebih sesuai dengan konteks Indonesia dibandingkan pendekatan individualis yang dominan dalam konseling Barat.

Tantangan dan peluang dalam konteks pluralistik Indonesia mencakup konseling lintas agama, apologetika dalam konseling preventif, dan peran gereja dalam masyarakat yang beragam. Jepriannuis (2024) menganalisis bahwa gereja di era Society 5.0 harus mampu memanfaatkan teknologi untuk merevitalisasi pelayanan tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas Kristiani dalam konteks masyarakat yang pluralistik. Konseling lintas agama memerlukan sikap toleransi dan pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan lain sambil tetap mempertahankan integritas iman Kristen. Apologetika dalam konseling preventif memberikan fondasi yang kuat untuk membantu individu menghadapi tantangan ideologis dan spiritual dalam masyarakat yang majemuk. Rusli (2023) menekankan pentingnya model misi gereja yang mengikuti misi Kristus dalam menghadapi ajaran sesat, yang dalam konteks konseling berarti mengembangkan kemampuan untuk memberikan jawaban yang masuk akal dan persuasif terhadap pertanyaan-pertanyaan iman. Peran gereja dalam masyarakat pluralistik harus diwujudkan melalui pelayanan konseling yang inklusif namun tetap berpegang pada kebenaran Injil, sehingga dapat menjadi agen transformasi sosial yang positif.

Evaluasi efektivitas dan indikator keberhasilan model memerlukan pengembangan metrik untuk pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter, pencapaian akademik dan indikator kesejahteraan, serta dampak jangka panjang pada komunitas dan masyarakat dengan sistem umpan balik dan perbaikan berkelanjutan. Lende dan Marbun (2025) menjelaskan bahwa gereja yang sejati memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan dievaluasi, yang dalam konteks pendidikan konseling berarti pengembangan indikator yang jelas untuk mengukur autentisitas pertumbuhan spiritual. Metrik untuk pertumbuhan spiritual harus mencakup tidak hanya pengetahuan teologis tetapi juga transformasi karakter, komitmen pelayanan, dan kedewasaan dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Pencapaian akademik dan indikator kesejahteraan perlu diintegrasikan dengan pertumbuhan spiritual untuk memberikan gambaran holistik tentang efektivitas model. Dewi (2021) mengidentifikasi pentingnya strategi pelayanan yang dapat menumbuhkan minat dan partisipasi aktif, yang dalam konteks evaluasi berarti mengukur tidak hanya output tetapi juga engagement dan sustainability dari perubahan yang terjadi. Dampak jangka panjang pada komunitas dan masyarakat menjadi indikator ultimate dari keberhasilan model, karena tujuan akhir pendidikan konseling Kristen adalah menghasilkan individu yang menjadi berkat bagi lingkungannya dan agen transformasi dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis konseptual dan konstruksi model yang telah dipaparkan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa pendidikan konseling dalam perspektif Kristen memiliki fondasi teologis yang kuat yang dibangun atas konsep *Imago Dei*, prinsip pemuridan berdasarkan Matius 28:18-20, dan kasih Kristus sebagai landasan relasional, yang dapat diintegrasikan secara koheren dengan teori konseling kontemporer seperti pendekatan humanistik dan kognitif-behavioral melalui sintesis konseling pastoral yang memadukan kompetensi teologis dan psikologis. Model pendidikan konseling Kristen yang dirumuskan menawarkan *framework*

holistik yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual melalui pendekatan transformatif berbasis iman, dengan strategi implementasi yang mencakup pengembangan kompetensi ganda pendidik sebagai konselor, struktur organisasional yang mengintegrasikan konseling dalam kurikulum, dan sistem dukungan yang melibatkan komunitas iman. Kontekstualisasi model untuk setting Indonesia menunjukkan adaptabilitas yang tinggi melalui integrasi nilai-nilai kekeluargaan dalam konseling komunal, pendekatan kolektif yang sesuai dengan budaya lokal, dan kemampuan menjawab tantangan masyarakat pluralistik dengan tetap mempertahankan integritas iman Kristen, sehingga model ini dapat menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dalam institusi Kristen di Indonesia yang tidak hanya menghasilkan pencapaian akademik tetapi juga transformasi karakter dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan dalam komunitas iman.

Daftar Pustaka

- Baskoro, P. K. (2021). Pemuridan dalam konsep teologi pantekosta bagi pertumbuhan gereja. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 10-20.
- Betu, M. K., & Arifianto, Y. A. (2020). Peran guru pendidikan agama kristen terhadap misi kristen: Upaya aktualisasi amanat agung. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 5(1), 62-73.
- Budiyana, H. (2020). Peran psikologi dalam pendidikan kristen di sekolah kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 79-91.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, I., & Ayub, P. (2019). Jadikanlah murid: Tugas pemuridan gereja menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144-153.
- Dewi, E. Y. (2021). Strategi pelayanan bersama penginjilan bagi dan melalui kaum muda berdasarkan Matius 28:19-20. *Jurnal KADESI*, 3(2), 126-155.
- Duha, A. D. (2020). Aplikasi konsep ajaran sehat menurut 2 Timotius 1:13 oleh guru agama kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2), 268-284.
- Jepriannuis, J. (2024, December). Revitalisasi pelayanan gereja di era Society 5.0. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, No. 2, pp. 58-68).
- Lende, M. D., & Marbun, R. (2025). Ciri-ciri gereja yang sejati menurut pandangan orang kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(2), 127-135.
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, D. B. M. (2024). Diskursus teologis mengenai hakikat kehadiran dan tugas sekolah kristen. *DELAHA: Journal of Theological Sciences*, 1(2), 28-47.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mumu, A. S. (2025). Pendekatan pendidikan pastoral terhadap krisis identitas remaja gereja di era digital. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1-15.
- Nainupu, M. (2017). Pemuridan melalui pendekatan konseling pastoral. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 5(1), 92-97.
- Purba, A., & Simoran, R. (2019). Pembentukan kerohanian mahasiswa kristen politeknik TEDC Bandung. *Jurnal TEDC*, 13(1), 12-23.

- Rusli, D. (2023). Model misi gereja menghadapi ajaran sesat dalam surat Paulus kepada Timotius sebagai pegangan gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember. *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 2(1), 32-53.
- Saleleubaja, J., Samaloisa, R., Bamae, D. L., & Hasibuan, N. (2023). Peran gembala dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12179-12196.
- Samben, T. A., & Christian, G. P. (2021). Kasih Kristus sebagai landasan pengajaran guru kristen dalam pendisiplinan siswa. *Diligentia: Jurnal of Theology and Christian Education*, 3(3), 185-195.
- Santoso, J. (2019). Pelayanan hamba Tuhan dalam tugas penggembalaan jemaat. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 1-26.
- Silalahi, M., Sagala, R. W., & Hendriks, A. (2022). Analisis filosofis pentingnya pelatihan penginjilan untuk menumbuhkan minat menginjil anggota jemaat gereja masehi advent hari ketujuh berdasarkan 2 Timotius 4:5. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 161-175.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Takaredas, O. (2024). Masa depan pendidikan agama kristen di era kecerdasan buatan. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 49-67.
- Telaumbanua, A. H. N. (2020). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa di era industri 4.0. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 45-62.